



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BEASIC LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTsN 3 ACEH BARAT”.

Rahimi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Meulaboh

Email: rahimi.plumat85@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at MTsN 3 Aceh Barat for 6 weeks with a quantitative method with analysis using a simple frequency distribution. Data collection techniques were taken by distributing questionnaires, interviews, observations, documentation and test instruments. The results showed that: first, the learning of fiqh at MTsN 3 Aceh Barat was going well because the teacher used various learning methods according to the teaching material and the evaluation of fiqh learning was carried out by giving assignments to students. Second, in applying the PBL learning model to fiqh subjects, the method used is to explain learning materials, group divisions, discuss, strengthen materials and conclude learning outcomes. Third, the PBL learning model has a very beneficial effect on students, namely making students more skilled, motivated, active and easy to understand the material. Fourth, the obstacles encountered during the learning process are diverse student abilities, lack of student focus in learning, limited learning time, students' physical conditions and classroom conditions.

Keywords: Problem Based Learning, Fiqh Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Aceh Barat selama 6 minggu dengan metode kuantitatif dengan analisis menggunakan distribusi frekuensi sederhana. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan cara membagikan angket, wawancara, observasi, dokumentasi dan instrument tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pembelajaran fiqh di MTsN 3 Aceh Barat sudah berjalan dengan baik karena guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan materi ajar dan evaluasi pembelajaran fiqh dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas kepada siswa. Kedua, dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqh, cara yang ditempuh adalah menjelaskan materi pembelajaran, pembagian kelompok, berdiskusi, penguatan materi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Ketiga, model pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat kepada siswa yaitu membuat siswa lebih terampil, termotivasi, aktif dan mudah memahami materi. Keempat, hambatan yang terdapat selama proses pembelajaran adalah kemampuan siswa yang beragam, kurang fokusnya siswa dalam pembelajaran, waktu pembelajaran yang terbatas, kondisi fisik siswa dan kondisi kelas.

Kata kunci : Problem Based Learning, Pembelajaran Fiqih

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan pola hidup dan peradaban manusia itu sendiri. Semua perubahan itu pada dasarnya terdapat pada upaya peningkatan kualitas pendidikan guna membentuk generasi bangsa yang memiliki keterampilan hidup, kemandirian dan kemampuan bersaing secara global.¹ Untuk mencapai garis besar tujuan pendidikan tersebut, maka serangkaian kegiatan belajar mengajar akan menjadi tolak ukur keberhasilan yang membutuhkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan sehingga jauh dari kesan bahwa belajar hanya untuk memperoleh nilai semata, akan tetapi target belajar utama adalah untuk mencetak pribadi yang bertaqwa dan taat beribadah kepada Allah SWT serta untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Melalui pendidikan yang baik, seorang muslim akan memperoleh kebahagiaan yang baik pula di dunia dengan keterampilan dan kemandirian yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntutan Islam guna mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.²

Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah jika dapat disajikan dengan baik, maka prestasi siswa juga akan meningkat dan kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik. Sebagaimana tujuan dari mata pelajaran fiqih yaitu untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Namun dalam mencapai tujuan dari pembelajaran, tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja. Akan tetapi guru dan siswa bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³

Berdasarkan tujuan mata pelajaran fiqih di atas, maka anggapan bahwa fiqih merupakan mata pelajaran yang monoton dan membosankan karena hanya terfokus pada hafalan dan ceramah harus dihapuskan dengan cara menerapkan metode, pendekatan, strategi dan model-model pembelajaran yang inovatif yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran dirasa siswa menjadi lebih menyenangkan.⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa aktif dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

¹Chatarina Anni Tri, dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2005), h. 102.

²Anonimous, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 3.

³Suparni, *Handout PPM*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 5.

⁴Munif Chatip, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011), h. 2.

Guru merupakan ujung tombak dari suatu proses pendidikan, tanpa guru tidak mungkin muncul generasi yang berkualitas. Maka dari itu, jika guru tidak memiliki komitmen untuk memperbaiki cara pembelajarannya di kelas, maka mustahil akan adanya peningkatan kualitas belajar. Guru sepatutnya senantiasa melakukan hal-hal yang dapat mendongkrak kualitas diri dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Peran guru ini merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah *Ali-Imran* ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah ia lebih baik dari mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S *Ali-Imran* : 110).

Ayat di atas menunjukkan bahwa demikian besar peran dan tanggung jawab seorang guru dalam menentukan kualitas hidup umat. Oleh karena itu, guru hendaknya mengajak umat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta menanamkan nilai-nilai keimanan dalam setiap proses pembelajarannya. Hal ini tidak terlepas dari keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam mengemban amanah ini.⁶

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya kualitas hasil dan proses belajar yang tercapai. Dalam mata pelajaran fiqih, proses pembelajaran dilakukan siswa terbatas pada penguasaan materi sehingga kurang diminati oleh sebagian siswa karena banyak materi yang harus dihafalkan sehingga menimbulkan kebosanan yang berdampak pada menurunnya prestasi siswa. Selain itu mereka juga tidak dapat menghubungkan dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang pandai dalam menjelaskan teori tetapi tidak dapat memberikan solusi ketika menghadapi persoalan yang nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru harus mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang harus dimiliki siswa agar mereka dapat memahami konsep dengan sistematis baik secara teoritis maupun aplikasinya.⁷

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran fiqih salah satunya melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sesudah pembelajaran yang dilakukan

⁵Munif Chatip, *Gurunya Manusia...*, h. 3.

⁶Munif Chatip, *Gurunya Manusia...*, h. 4.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

guru dalam proses mengajar.⁸ Agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi dan situasi yang menarik dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, selanjutnya penulis tulis dengan singkatan PBL. Model pembelajaran PBL merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dalam kondisi nyata karena model pembelajaran ini keaktifan siswa sangat ditekankan sementara guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁹

Dari hasil observasi awal peneliti, diketahui bahwa proses model pembelajaran PBL yang dilakukan di MTsN 3 Aceh Barat khususnya pada mata pelajaran fiqih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga siswa belum memiliki keterampilan dalam mengungkap gagasan atau ide dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang menjadi topik pembahasan diskusi.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi peneliti di atas, mendorong peneliti untuk melihat bagaimana proses penerapan dan pengaruh model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 3 Aceh Barat”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan mencari kebenaran masalah yang akan diteliti. Menurut Winarno Suharman metode penelitian adalah cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah melalui penyelidikan.¹⁰ Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang akan diteliti.¹¹

A. Jenis Data Yang Dibutuhkan

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan model pembelajaran PBL terhadap prestasi

⁸Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3

⁹Kamdi, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Grafindo, 2007), h. 77.

¹⁰Winarno Suharman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2006), Cet, I, h. 26.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), Cet II, h. 3.

siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat. Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian.¹² Dalam penelitian ini, data primer yang penulis butuhkan adalah deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran fiqih, penerapan model pembelajaran PBL, pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran PBL dan hambatan yang terdapat dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.¹³ Dalam penelitian ini, data sekunder yang penulis butuhkan adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian untuk memperoleh data lengkap dalam penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Aceh Barat yang berlokasi di jalan Manekroo Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021, sejak bulan juli sampai agustus 2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah. Hal ini karena pelaksanaan penelitian membutuhkan beberapa proses. Waktu penelitian direncanakan selama 6 minggu. Jadwal perencanaan penelitian digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel .1 : Jadwal Perencanaan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Minggu Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan 1. Menyusun perangkat pembelajaran. 2. Membuat soal <i>pre test dan post test</i> . 3. Membuat daftar hadir siswa	✓	✓ ✓				
2.	Pelaksanaan penelitian			✓	✓	✓	
3.	Penyusunan laporan						✓

¹²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana 2011), Cet VI, h. 125.

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h. 127.

3. Subjek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian, penulis harus mengetahui sumber-sumber yang akan dijadikan bahan penelitian yang sesuai atau mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian agar penulisan skripsi ini sesuai dengan data-data maupun informasi yang jujur dan akurat. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-E sebanyak 34 orang, pimpinan madrasah dan 2 guru mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat.

4. Teknik-teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 3 Aceh Barat.

a. Angket

Angket merupakan serangkaian atau daftar pernyataan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirimkan untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali kepada petugas atau peneliti.¹⁴ Pada penelitian ini penulis memberikan angket tertutup yaitu pertanyaan dan jawaban sudah disediakan oleh peneliti dengan responden yaitu siswa kelas VIII-E di MTsN 3 Aceh Barat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai.¹⁵ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek untuk penulis wawancara adalah pimpinan madrasah dan 2 guru mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persoalan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dan data tersebut dapat diamati.¹⁶ Peneliti melakukan observasi di MTsN 3 Aceh Barat dengan maksud memperoleh data yang tepat dan akurat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi meliputi peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data lainnya yang relevan dengan penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya. Data-data yang diambil dari dokumen meliputi profil sekolah, materi pembelajaran fiqih, foto dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis

Teknik dalam menganalisa hasil penelitian ini digunakan data kuantitatif. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian dan mengelompokkannya sesuai variabelnya masing-masing, kemudian mengambil kesimpulan dari masing-masing variabel dengan uraian yang didukung oleh teori-teori yang ada dan data yang diperoleh dari lokasi penelitian sebagaimana adanya. Selanjutnya perolehan data dari penelitian tersebut diolah dan dianalisa secara kuantitatif (data dalam bentuk angka) dengan rumus :

¹⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h. 133.

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h. 136.

¹⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h. 143.

¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h. 144.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Persentase.

f = Frekuensi yang muncul.

N = Jumlah seluruh item dalam satu kelompok.¹⁸

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 3 Aceh Barat

Model pembelajaran PBL diharapkan dapat terbentuknya pemahaman yang lebih mantap pada diri siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam membentuk pengetahuannya dan pada akhirnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran fiqih akan lebih baik lagi. Pada pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengontrol siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan siswa berperan sebagai guru yang menjelaskan kepada kelompok lain materi hasil diskusi kelompoknya sehingga muncullah pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain yang harus dipecahkan atau dicari jawabannya oleh siswa di bawah bimbingan guru. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah Sujud Syukur dan Sujud Tilawah.

a. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran PBL

Tujuan menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat antara lain sebagai berikut :

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas, mudah diingat dan dipahami oleh siswa.
- c. Suasana belajar membuat siswa tidak merasa bosan.
- d. Menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.
- e. Meningkatkan kemampuan berfikir siswa.
- f. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Langkah-langkah Menerapkan Model Pembelajaran PBL

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, peneliti melakukan koordinasi kepada ibu Nur Faridah selaku guru mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTsN 3 Aceh Barat. Peneliti ditempatkan untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII-E dengan materi Sujud Syukur dan Sujud Tilawah. Pemilihan materi tersebut karena pada saat melakukan penelitian, siswa sedang mempelajari bab sujud syukur dan sujud tilawah. Jadi, peneliti melanjutkan pembahasan sebelumnya agar siswa tidak tertinggal materi pembelajaran.

¹⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h. 182.

Peneliti perlu menyiapkan alat dan bahan ajar untuk mendukung proses belajar mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus sesuai dengan materi, soal *pre test*, *post test* dan daftar kehadiran siswa.¹⁹ Dalam menerapkan model pembelajaran PBL, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian, materi tersebut diperjelas ruang lingkup pembahasan yang menjadi sub-sub topik yang akan dipecahkan bersama dalam diskusi kelompok.
- b. Guru membagikan siswa menjadi beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang. Masing-masing kelompok dibagikan judul materi yang akan dipresentasikan dengan waktu 10-15 menit. Hal tersebut karena waktu pembelajaran hanya 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan. Jadi, guru harus mampu membagi waktu agar pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu.
- c. Guru membimbing kegiatan diskusi siswa. Pada saat diskusi berlangsung, muncul beberapa pertanyaan yang menimbulkan perbedaan pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan pendapat tersebut menjadi masalah yang harus dipecahkan atau dicari kebenarannya oleh siswa. Contoh masalah yang muncul pada saat kegiatan diskusi berlangsung adalah :
 - 1) Apakah harus berwudhu ketika hendak melakukan sujud syukur ?
 - 2) Apakah harus menghadap kiblat ketika melakukan sujud syukur ?
 - 3) Apakah boleh melakukan sujud syukur tanda adanya sebab ?
- d. Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran. Setelah siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lainnya, guru kembali memberikan penguatan atas jawaban yang diberikan oleh siswa dengan tujuan agar siswa lebih memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- e. Guru menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah kegiatan diskusi selesai, perwakilan kelompok diminta untuk menyimpulkan kembali apa saja yang telah dipahaminya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.²⁰

2. Teknik Penilaian Model Pembelajaran PBL

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan soal tes kepada siswa dengan kriteria penilaian menggunakan skala skor. Adapun hasil belajar siswa kelas VIII-E pada mata pelajaran fiqih sebelum menggunakan model pembelajaran PBL dan sesudah menerapkan model pembelajaran PBL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTsN 3 Aceh Barat, jum'at, 27 Juli 2021.

²⁰Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di MTsN 3 Aceh Barat, jum'at, 10 agustus 2021.

Tabel 4.5 : Data hasil belajar siswa kelas VIII-E pada mata pelajaran fiqih sebelum menggunakan model pembelajaran PBL.

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	ASM	75	75	✓	
2.	AR	75	75	✓	
3.	AU	75	65		✓
4.	BP	75	60		✓
5.	CR	75	60		✓
6.	CSRF	75	80	✓	
7.	DI	75	75	✓	
8.	FA	75	60		✓
9.	FD	75	60		✓
10.	FH	75	70		✓
11.	KP	75	75	✓	
12.	MF	75	60		✓
13.	MRF	75	65		✓
14.	MRT	75	80	✓	
15.	MY	75	60		✓
16.	NZ	75	60		✓
17.	NF	75	60		✓
18.	NZR	75	55		✓
19.	RN	75	75	✓	
20.	RH	75	60		✓
21.	RA	75	65		✓
22.	RS	75	65		✓
23.	RL	75	75	✓	
24.	SN	75	65		✓
25.	SN	75	65		✓
26.	SS	75	80	✓	
27.	TAA	75	60		✓
28.	TZA	75	75	✓	
29.	UAS	75	60		✓
30.	VRQ	75	75	✓	
31.	ZPM	75	80	✓	
32.	ZM	75	80	✓	
33.	CM	75	75		✓
34.	SM	75	60		✓
	Jumlah keseluruhan		2.310	13	21
	Rata-rata		6,79		

Sumber : Rekapitulasi data nilai

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari 21 siswa (61,77 %) yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 13 siswa (38,23 %) yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata perolehan nilai 6,79. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebelum menggunakan model pembelajaran PBL belum memenuhi batas tuntas yang telah ditetapkan.

Tabel 2: Data hasil belajar siswa kelas VIII-E pada mata pelajaran fiqih setelah menggunakan model pembelajaran PBL.

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	ASM	75	80	✓	
2.	AR	75	80	✓	
3.	AU	75	70		✓
4.	BP	75	80	✓	
5.	CR	75	65		✓
6.	CSRF	75	85	✓	
7.	DI	75	85	✓	
8.	FA	75	80	✓	
9.	FD	75	70		✓
10.	FH	75	80	✓	
11.	KN	75	85	✓	
12.	MF	75	65		✓
13.	MRF	75	85	✓	
14.	MRT	75	85	✓	
15.	MY	75	70		✓
16.	NZ	75	70		✓
17.	NF	75	80	✓	
18.	NZR	75	70		✓
19.	RN	75	85	✓	
20.	RH	75	75	✓	
21.	RA	75	75	✓	
22.	RS	75	85	✓	
23.	RL	75	85	✓	
24.	SN	75	80	✓	
25.	SN	75	80	✓	
26.	SS	75	85	✓	
27.	TAA	75	75	✓	
28.	TZA	75	80	✓	
29.	UAS	75	70		✓
30.	VRQ	75	80	✓	
31.	ZPM	75	80	✓	
32.	ZM	75	80	✓	

33.	CM	75	80	✓	
34.	SM	75	70		✓
	Jumlah keseluruhan		2.650	25	9
	Rata-rata		7,79		

Sumber : Rekapitulasi data nilai

Dari 34 siswa yang mengikuti tes akhir hanya 9 siswa (26,47 %) yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 25 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar (73,53 %) dengan nilai rata-rata 7,79. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran PBL sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang menunjang peningkatan prestasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PBL dalam tabel berikut ini :

Tabel 3 : Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PBL

No.	Pencapaian Hasil belajar	Tes Awal	Tes Akhir
1.	Nilai rata-rata	6,79	7,79
2.	Jumlah siswa tuntas	13	25
3.	Persentase ketuntasan belajar	38,23	73,53

Sumber : Rekapitulasi pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata 34 siswa sebelum menggunakan model pembelajaran PBL yaitu 6,79 dengan siswa yang tuntas hanya 13 orang (38,23 %). Setelah menerapkan model pembelajaran PBL nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 7,79 dengan siswa yang tuntas sebanyak 25 orang (73,53 %).

3. Pengaruh Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 3 Aceh Barat

a. Pengaruh Positif Model Pembelajaran PBL

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan memberikan banyak pengaruh positif kepada siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban angket yang dibagikan kepada siswa. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 : Dengan menggunakan model pembelajaran PBL memudahkan siswa untuk memahami materi.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	20	58,82%
2.	Sangat Setuju	14	41,18%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 20 siswa atau 58,82% responden menjawab setuju dan 14 siswa atau 41,18% responden menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Dengan menggunakan model pembelajaran PBL memudahkan siswa untuk memahami materi”.²¹ Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL, membuat siswa lebih memahami materi. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 4. : Model pembelajaran PBL dapat mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	22	64,70 %
2.	Sangat Setuju	12	35,30 %
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 22 siswa atau 64,70% responden menjawab setuju dan 12 siswa atau 35,30% responden menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa : “Dalam pembelajaran fiqh menggunakan model pembelajaran PBL, siswa mampu untuk menemukan ide-ide baru dalam menanggapi maupun mengajukan pertanyaan”.²² Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL, dapat mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 5: Model pembelajaran PBL melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	22	64,71%
2.	Sangat Setuju	12	35,29%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 22 siswa atau 67,41% responden menjawab setuju dan 12 siswa atau 35,29% responden menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqh MTsN 3 Aceh Barat*, sabtu, 11 Agustus 2021.

²²Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqh MTsN 3 Aceh Barat*, sabtu, 11 Agustus 2021.

bahwa : “Dalam menerapkan model pembelajaran PBL, siswa lebih mudah untuk mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi dalam belajar”.²³ Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL, membuat siswa dapat mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 6 : Model pembelajaran PBL bermanfaat untuk belajar fiqih

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	24	70,59 %
2.	Sangat Setuju	10	29,41 %
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 24 siswa atau 70,59% responden menjawab setuju dan 10 siswa atau 29,41% responden menjawab sangat setuju. Hal ini sesuai dengan pengakuan Ibu Nur Faridah yang mengatakan bahwa “Model pembelajaran PBL sangat bermanfaat khususnya dalam mata pelajaran fiqih karena semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran”.²⁴ Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran fiqih, sangat bermanfaat jika diterapkan model pembelajaran PBL karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 7: Model pembelajaran PBL membuat siswa lebih terampil

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	24	70,59 %
2.	Sangat Setuju	10	29,41 %
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 24 siswa atau 70,59% responden menjawab setuju dan 10 siswa atau 29,41% responden menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa : “Dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat membentuk siswa lebih kreatif dalam mengemukakan ide-ide sesama teman”.²⁵ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL membuat siswa lebih terampil.

²³Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 8 : Model pembelajaran PBL membuat siswa lebih termotivasi.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	19	55,88%
2.	Sangat Setuju	12	35,30%
3.	Tidak Setuju	3	8,82%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 19 siswa atau 55,88% responden menjawab setuju, 12 siswa atau 35,30% responden menjawab sangat setuju dan 3 siswa atau 8,82% responden menjawab tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Siswa sangat termotivasi jika belajar dengan model pembelajaran PBL”.²⁶ Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL, membuat siswa lebih termotivasi. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 9 : Model pembelajaran PBL membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	17	50%
2.	Sangat Setuju	17	50%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 17 siswa atau 50% responden menjawab setuju dan 17 siswa atau 50% responden menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Dalam menerapkan model pembelajaran PBL, akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran”.²⁷ Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL, dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 10 : Model pembelajaran PBL memudahkan siswa untuk mengingat materi.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	20	58,82%
2.	Sangat Setuju	14	41,18%

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 20 siswa atau 58,82% responden menjawab setuju dan 14 siswa atau 41,18% responden menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Dalam menerapkan model pembelajaran PBL, akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajarinya”.²⁸ Merujuk dari hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL, maka akan mempermudah siswa untuk memahami materi. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Pengaruh Negatif Model Pembelajaran PBL

Berikut di bawah ini merupakan pernyataan mengenai pengaruh negatif dalam menerapkan model pembelajaran PBL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11: Model pembelajaran PBL mempersulit siswa untuk memahami materi

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	-	-
2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	23	67,65%
4.	Sangat Tidak Setuju	11	32,35%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 23 siswa atau 67,65% responden menjawab tidak setuju dan 11 siswa atau 32,35% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL akan mempermudah siswa dalam memahami materi”.²⁹ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa dalam menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa kurang mengerti materi yang dipelajari. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 12 : Model pembelajaran PBL mempersulit siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam mata pelajaran fiqih

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	-	-
2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	27	79,41%

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

²⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

4.	Sangat Tidak Setuju	7	20,59%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 27 siswa atau 79,41% responden menjawab tidak setuju dan 7 siswa atau 20,59% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa sulit dalam menyelesaikan setiap persoalan pada mata pelajaran fiqih karena siswa saling bekerja sama dalam kelompoknya”.³⁰ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa dalam menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa sulit dalam menyelesaikan persoalan pada mata pelajaran fiqih. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 13 : Model pembelajaran PBL membuat siswa menjadi bosan.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	-	-
2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	26	76,47%
4.	Sangat Tidak Setuju	8	23,53%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 26 siswa atau 76,47% responden menjawab tidak setuju dan 8 siswa atau 23,53% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa merasa bosan, justru siswa terlihat sangat aktif dalam belajar”.³¹ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa dalam menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 14 Model pembelajaran PBL membuat siswa kurang terampil.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	-	-
2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	26	76,47%
4.	Sangat Tidak Setuju	8	23,53%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 26 siswa atau 76,47% responden menjawab tidak setuju dan 8 siswa atau 23,53% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL

³⁰Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

dapat membentuk siswa yang lebih terampil”.³² Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL membuat siswa lebih terampil.

Tabel 15 : Model pembelajaran PBL membuat siswa merasa tertekan.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	-	-
2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	20	58,82%
4.	Sangat Tidak Setuju	14	41,18%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 20 siswa atau 58,82% responden menjawab tidak setuju dan 14 siswa atau 41,18% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa merasa tertekan karena siswa menyukai model pembelajaran PBL”.³³ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL tidak membuat siswa merasa tertekan.

Tabel 16 : Model pembelajaran PBL membuat siswa merasa mengantuk.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	3	8,82%
2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	18	52,94%
4.	Sangat Tidak Setuju	13	38,24%
	Jumlah	34	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 3 siswa atau 8,82% responden menjawab setuju, 18 siswa atau 52,94% responden menjawab tidak setuju dan 13 siswa atau 38,24% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL tidak membuat siswa merasa mengantuk”.³⁴ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL tidak membuat semua siswa merasa mengantuk, dari 34 siswa hanya 3 orang yang menjawab mengantuk ketika belajar. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Tabel 17 : Model pembelajaran PBL membuat siswa tidak dapat mengeluarkan pendapatnya.

No.	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	-	-

³²Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

³³Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

³⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

2.	Sangat Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	22	64,71%
4.	Sangat Tidak Setuju	12	35,29%
	Jumlah	34	100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa 22 siswa atau 67,41% responden menjawab tidak setuju dan 12 siswa atau 35,29% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan ibu Erna Liza yang menyatakan bahwa : “Dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan saling mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi”.³⁵ Merujuk dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL membuat siswa mampu mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut terbukti kebenarannya setelah peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Hambatan Yang Terdapat Dalam Menerapkan Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran Fiqih

Dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat, tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat yang memberi dampak kurang efektifnya pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada penelitian ini.³⁶ Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan Siswa Yang Beragam

Siswa saling berdebat ketika pembagian kelompok dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga menuntut perhatian khusus dari guru dalam pembagian kelompok belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa “Kemampuan siswa yang beragam diakibatkan siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi asal sekolah sebelumnya maupun dari lingkungan keluarganya”.³⁷

2) Siswa Kurang Fokus Dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa siswa yang bermalas-malasan dan tidak mau tahu tentang pembelajaran yang disampaikan, sebagian dari mereka hanya bergantung pada anggota kelompok lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa “Siswa kurang fokus ketika belajar dengan membentuk kelompok-kelompok karena ia bergantung pada temannya yang ia rasa lebih pintar darinya.”³⁸

3) Waktu Pembelajaran Yang Terbatas.

³⁵Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

³⁶Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di MTsN 3 Aceh Barat, jum'at, 10 Agustus 2021.

³⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

Waktu pembelajaran untuk sekali pertemuan pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat adalah 2 x 40 menit. Waktu yang terbatas ini terkadang tidak mencukupi untuk menyelesaikan diskusi dalam proses pembelajaran, sehingga memakan waktu tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa “Tidak selamanya proses pembelajaran menyita waktu tambahan. Terkadang pembelajaran dapat terselesaikan dengan tepat waktu.”³⁹

4) Kondisi Fisik Siswa

Kesehatan fisik sangat mendukung siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa “Kondisi siswa sangat menentukan dalam kegiatan belajar. Karena siswa yang sehat akan mudah memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya siswa yang sakit tidak fokus dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik”.⁴⁰

5) Kondisi Kelas

Kondisi kelas yang ribut disebabkan oleh jumlah siswa yang banyak sehingga guru sulit untuk mengatur siswa dan membutuhkan kesabaran ekstra dalam menghadapi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah yang menyatakan bahwa “Untuk dapat belajar dengan nyaman, maka hendaknya sebelum memulai pembelajaran perlu adanya kesepakatan antara guru dengan siswa agar tertib selama mengikuti proses pembelajaran dan guru dituntut untuk kreatif dalam pengelolaan kelas.”⁴¹

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat dilakukan seminggu sekali dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode Ceramah, *Picture and Picture*, *Snowball Throwing*, *Demonstrasi* dan PBL. Materi yang diajarkan berupa hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Guru sering menggunakan media infocus untuk menayangkan slide maupun video yang sesuai dengan materi ajar. Evaluasi pembelajaran fiqih dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas latihan kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat sudah berjalan dengan baik dan memenuhi standar pembelajaran fiqih pada umumnya.
2. Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat dilakukan dengan cara menjelaskan materi pembelajaran, pembagian kelompok, masing-masing kelompok mempresentasikan dan

³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih MTsN 3 Aceh Barat*, sabtu, 11 Agustus 2021.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih MTsN 3 Aceh Barat*, sabtu, 11 Agustus 2021.

⁴¹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih MTsN 3 Aceh Barat*, sabtu, 11 Agustus 2021.

memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kelompok lainnya dengan waktu 10-15 menit, membimbing kegiatan diskusi siswa, memberikan penguatan materi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

3. Model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat kepada siswa. Dengan adanya model pembelajaran PBL, membuat siswa lebih terampil, lebih termotivasi, lebih aktif dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan sehingga prestasi siswa lebih meningkat.
4. Hambatan yang terdapat dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Aceh Barat adalah kemampuan siswa yang beragam, kurang fokus dalam pembelajaran, waktu yang terbatas, kondisi fisik siswa dan kondisi kelas yang ribut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2011
- Chatarina Anni Tri, Dkk, *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT UNNES Press, 2005
- Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Kamdi, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT.Grafindo, 2007
- Munif Chatip, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2011
- Suparni, *Handout PPM*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Trianto, *Model Pembelajaran terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2006
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009
- Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTsN 3 Aceh Barat jum'at, 27 Juli 2021.

Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di MTsN 3 Aceh Barat, jum'at, 10 agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Ibu Erna Liza, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faridah, *Guru mata pelajaran fiqih* MTsN 3 Aceh Barat, sabtu, 11 Agustus 2021.